

## Analisis Hubungan Atensi dan Motorik Halus pada Anak ADHD di Yayasan Tri Asih

Indra Franjuniardi<sup>1</sup>, Dini Nur Alpiyah<sup>2</sup>, Lika Efriandini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Fisioterapi Fakultas Ilmu Kesehatan dan Teknologi Universitas

Binawan

franjuniardii@gmail.com

### ABSTRAK

Perkembangan motorik halus pada anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) seringkali dipengaruhi oleh gangguan fungsi kognitif, khususnya atensi. Kondisi ini dapat berdampak pada kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang membutuhkan koordinasi motorik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat atensi dengan kemampuan motorik halus pada anak ADHD di Yayasan Tri Asih Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 24 anak yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Pengukuran atensi dilakukan menggunakan Trail Making Test (TMT). Kemampuan motorik halus diukur menggunakan *Developmental Coordination Disorder Questionnaire* (DCDQ'07). Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat atensi dan kemampuan motorik halus. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,867 dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hubungan tersebut bersifat sangat kuat dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat atensi maka semakin rendah kemampuan motorik halus. Disarankan adanya intervensi yang mengintegrasikan peningkatan atensi dan kemampuan motorik halus pada anak ADHD.

**Kata kunci:** Atensi, motorik halus, ADHD, anak.

### ABSTRACT

*Fine motor development in children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) is often influenced by impairments in cognitive functions, particularly attention. This condition can affect children's ability to perform daily activities requiring motor coordination. This study aims to analyze the relationship between attention levels and fine motor skills in children with ADHD at Tri Asih Foundation, West Jakarta. This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 24 children selected using a total sampling technique. Attention was measured using the Trail Making Test (TMT). Fine motor skills were assessed using the Developmental Coordination Disorder Questionnaire (DCDQ'07). Data were analyzed using the Spearman correlation test. The results showed a significant relationship between attention levels and fine motor skills. The correlation coefficient was -0.867 with a significance value of  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). The relationship was very strong with a negative direction. This indicates that lower attention levels are associated with lower fine motor skills. It is recommended to develop integrated interventions focusing on improving both attention and fine motor skills in children with ADHD.*

**Keywords:** Attention, fine motor skills, ADHD, children.

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan anak merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai aspek, termasuk perkembangan motorik, kognitif, dan sosial. Secara global, perkembangan motorik menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas tumbuh kembang anak, karena berkaitan langsung dengan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan. Kemampuan motorik tidak hanya melibatkan aspek fisik semata, tetapi juga dipengaruhi oleh integrasi sistem saraf pusat, sistem sensorik, dan sistem muskuloskeletal yang bekerja secara terkoordinasi dalam menghasilkan gerakan yang tepat dan terarah (Widyorini, 2014). Dengan demikian, perkembangan motorik yang optimal mencerminkan adanya fungsi integratif yang baik antara sistem neurologis dan kemampuan fungsional anak dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Salah satu gangguan perkembangan yang menjadi perhatian secara global adalah *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), yaitu gangguan *neurodevelopmental* yang ditandai dengan kesulitan dalam mempertahankan perhatian, perilaku hiperaktif, serta impulsivitas (Svenaeus et al., 2014). Anak dengan ADHD tidak hanya mengalami gangguan pada aspek perilaku, tetapi juga pada fungsi kognitif seperti atensi, yang berperan penting dalam proses belajar dan aktivitas sehari-hari. Atensi merupakan kemampuan dasar dalam menerima, memproses, dan merespons informasi secara selektif, sehingga gangguan pada aspek ini dapat berdampak pada berbagai fungsi lainnya (Aldin et al., 2023). Gangguan atensi ini dapat berdampak luas terhadap berbagai aspek perkembangan, termasuk kemampuan motorik, khususnya motorik halus (Sadida et al., 2024).

Kemampuan motorik halus merupakan keterampilan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, terutama pada tangan dan jari, yang sangat penting dalam menunjang aktivitas sehari-hari seperti menulis, menggambar, mengancingkan baju, serta menggunakan alat. Pada anak usia sekolah, kemampuan ini menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan akademik dan kemandirian. Gangguan pada kemampuan motorik halus dapat menyebabkan keterbatasan aktivitas serta menurunkan partisipasi anak dalam lingkungan sekolah maupun sosial (Syaputri, 2025). Oleh karena itu, keterlambatan atau gangguan pada aspek ini perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat berdampak jangka

panjang terhadap kualitas hidup anak.

Di tingkat nasional, permasalahan terkait gangguan perkembangan pada anak, termasuk ADHD, masih menjadi tantangan dalam bidang kesehatan dan pendidikan. Kurangnya deteksi dini serta keterbatasan intervensi yang terintegrasi menjadi salah satu faktor yang memperburuk kondisi anak dengan ADHD. Selain itu, pendekatan intervensi yang masih berfokus pada aspek perilaku tanpa mempertimbangkan keterkaitan dengan fungsi motorik dan kognitif secara menyeluruh dapat menyebabkan hasil yang kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antar aspek perkembangan, khususnya antara atensi dan kemampuan motorik halus.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara fungsi kognitif, khususnya atensi, dengan kemampuan motorik pada anak ADHD (ARIFIN, 2020). Gangguan pada sistem perhatian dapat memengaruhi koordinasi gerakan, perencanaan motorik, serta keterampilan motorik halus yang membutuhkan konsentrasi dan kontrol yang baik (Shimko & James, 2025). Selain itu, keterbatasan dalam mempertahankan perhatian juga dapat menghambat proses belajar motorik, sehingga anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan baru secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan fungsi kognitif yang mendasarinya.

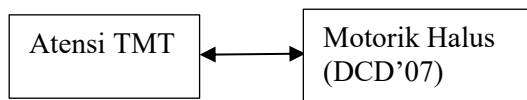
Pada tingkat lokal, Yayasan Tri Asih Jakarta Barat merupakan salah satu lembaga yang menangani anak dengan kebutuhan khusus, termasuk ADHD. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, masih ditemukan anak ADHD yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian serta menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan motorik halus. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aktivitas sehari-hari, tetapi juga pada kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Temuan ini menunjukkan adanya kemungkinan hubungan antara gangguan atensi dengan kemampuan motorik halus yang perlu diteliti lebih lanjut secara sistematis.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk dilakukan kajian lebih lanjut mengenai keterkaitan antara kemampuan atensi dengan kemampuan motorik halus pada anak ADHD, khususnya pada anak yang berada di Yayasan Tri Asih Jakarta Barat, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif sebagai dasar dalam penentuan intervensi yang tepat dan terarah.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel dalam satu waktu pengukuran (Sugiyono, 2017). Penelitian dilaksanakan di Yayasan Tri Asih Jakarta Barat dengan populasi seluruh anak yang telah terdiagnosis *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 24 anak yang diperoleh menggunakan pengukuran langsung dan pengisian kuesioner, yang meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengukuran tingkat atensi menggunakan *Trail Making Test* (TMT-A dan TMT-B) yang dilakukan secara langsung kepada responden, serta pengisian *Developmental Coordination Disorder Questionnaire* 2007 (DCDQ'07) oleh orang tua atau wali dengan pendampingan peneliti untuk menilai kemampuan motorik halus anak.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat atensi, sedangkan variabel dependen adalah kemampuan motorik halus. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen *Trail Making Test* (TMT) untuk mengukur kemampuan atensi, khususnya dalam aspek perhatian dan kecepatan pemrosesan kognitif, serta *Developmental Coordination Disorder Questionnaire* (DCDQ'07) untuk menilai kemampuan motorik halus yang berkaitan dengan koordinasi perkembangan anak.



**Gambar 1. Kerangka konsep**

Keterangan:

A. Variabel (X): Atensi

B. Variabel (Y): Motorik Halus

Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman* karena data yang diperoleh tidak berdistribusi normal, sehingga sesuai untuk menguji hubungan antara dua variabel dengan skala non-parametrik (Sugiyono, 2017).

Berdasarkan pendekatan tersebut, hipotesis yang diuji dalam penelitian ini terdiri dari hipotesis nol ( $H_0$ ) yaitu tidak terdapat hubungan antara kemampuan atensi dengan kemampuan motorik halus pada anak ADHD di Yayasan Tri Asih Jakarta Barat, dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yaitu terdapat hubungan antara kemampuan atensi dengan kemampuan motorik halus pada anak ADHD di Yayasan Tri Asih

Jakarta Barat.

## 3. HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik subjek terdiri dari 24 anak dengan diagnosis *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Yayasan Tri Asih Jakarta Barat. Berdasarkan distribusi jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17 anak (70,8%), sedangkan perempuan sebanyak 7 anak (29,2%). Selain itu, distribusi usia responden menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kelompok usia 5- 15 tahun yang mencerminkan karakteristik anak usia sekolah dengan ADHD. Rerata usia responden adalah  $9,17 \pm 3,28$  sebagaimana disajikan pada Tabel 1 dan 2.

**Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

| Jenis Kelamin | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|---------------|---------------|----------------|
| Laki-laki     | 17            | 70,8           |
| Perempuan     | 7             | 29,2           |
| Total         | 24            | 100            |

**Tabel 2 Deskripsi Usia Responden**

| Variabel | Mean $\pm$ SD   | Min | Max |
|----------|-----------------|-----|-----|
| Usia     | $9,17 \pm 3,28$ | 5   | 15  |

Berdasarkan hasil analisis univariat, diperoleh gambaran tingkat atensi dan kemampuan motorik halus pada responden. Hasil pengukuran menggunakan *Trail Making Test* (TMT) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat atensi yang rendah. Sementara itu, hasil pengukuran menggunakan *Developmental Coordination Disorder Questionnaire* (DCDQ'07) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan motorik halus yang kurang optimal. Nilai rerata (*mean*) atensi berdasarkan TMT sebesar  $37,98 \pm 23$ , sedangkan rerata kemampuan motorik halus berdasarkan DCDQ sebesar  $10,82 \pm 6,12$ , sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Deskripsi instrumen Atensi dan Motorik Halus**

| Instrumen | Mean $\pm$ SD | Min | Max | CI 95%   |
|-----------|---------------|-----|-----|----------|
| TMT       | 349.08        | 263 | 400 | 333.05 – |
| Total     | $\pm 37.98$   |     |     | 365.12   |
| DCDQ'     | $37.25 \pm$   | 23  | 58  | 32.68 –  |

07 10.82 41.82

Sebelum dilakukan analisis bivariat, dilakukan uji normalitas untuk mengetahui distribusi data. Hasil uji menunjukkan bahwa data tidak sepenuhnya berdistribusi normal, sehingga analisis dilanjutkan menggunakan uji statistik non-parametrik. Selanjutnya, hasil analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat atensi dan kemampuan motorik halus dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,867 dan nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Nilai koefisien tersebut menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat kuat dengan arah negatif, yang mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat atensi maka semakin rendah pula kemampuan motorik halus pada anak ADHD.

Temuan ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara fungsi kognitif dan kemampuan motorik dalam perkembangan anak dengan ADHD.

Tabel 4. *Spearman Rho Test 1*

| Instrumen | R (Spearman) | Sig (p-value) | N  | Keterangan           |
|-----------|--------------|---------------|----|----------------------|
| TMT       | -            |               |    |                      |
| Total     | 0.86         | 0.000         | 24 | Korelasi sangat kuat |
| DCDQ      | 7            |               |    | signifikan           |

Nilai koefisien tersebut menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat kuat dengan arah negatif, yang mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat atensi yang dimiliki anak, maka semakin rendah pula kemampuan motorik halus. Penelitian ini tidak melakukan analisis multivariat karena hanya berfokus pada hubungan antara dua variabel utama. Secara keseluruhan, temuan ini memberikan gambaran bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara kemampuan atensi dan motorik halus dalam perkembangan anak ADHD.

#### 4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dengan arah negatif antara tingkat atensi dan kemampuan motorik halus pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat

atensi yang dimiliki anak, maka semakin rendah pula kemampuan motorik halus. Hubungan negatif ini menunjukkan bahwa penurunan fungsi atensi berbanding lurus dengan penurunan performa motorik halus, sehingga atensi dapat dianggap sebagai salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap kemampuan motorik anak ADHD. Kekuatan hubungan yang tinggi dalam penelitian ini juga mengindikasikan bahwa variabel atensi memiliki peran yang signifikan dalam menjelaskan variasi kemampuan motorik halus pada subjek penelitian.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui peran atensi sebagai bagian dari fungsi kognitif yang berperan penting dalam proses perencanaan, pengendalian, serta pelaksanaan gerakan. Dalam konteks perkembangan anak, kemampuan motorik halus tidak hanya dipengaruhi oleh sistem motorik semata, tetapi juga oleh integrasi berbagai fungsi kognitif, termasuk perhatian, memori, serta kemampuan pemrosesan informasi. Atensi memungkinkan anak untuk memfokuskan diri pada tugas tertentu, mengarahkan respons motorik secara tepat, serta mempertahankan konsistensi dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi gerakan yang halus dan presisi (Widyorini, 2014). Oleh karena itu, gangguan pada aspek atensi akan berdampak pada ketidaktepatan dalam koordinasi gerakan, terutama pada aktivitas yang memerlukan konsentrasi tinggi seperti menulis, menggambar, dan aktivitas manipulatif lainnya.

Pada anak dengan ADHD, gangguan atensi menjadi salah satu karakteristik utama yang memengaruhi berbagai aspek perkembangan. Anak cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus, mudah teralih oleh stimulus eksternal, serta memiliki rentang perhatian yang lebih pendek dibandingkan dengan anak pada umumnya. Kondisi ini menyebabkan anak tidak mampu mengoptimalkan proses perencanaan dan pengendalian gerakan, sehingga gerakan yang dihasilkan menjadi kurang terkoordinasi. Dalam aktivitas motorik halus, ketidakmampuan mempertahankan perhatian dapat menyebabkan kesalahan dalam mengikuti pola gerakan, kurangnya ketelitian, serta ketidakkonsistenan dalam hasil kerja yang dilakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa anak dengan ADHD cenderung mengalami gangguan pada fungsi atensi yang berdampak pada keterampilan motorik, khususnya motorik halus

(Sadida et al., 2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa gangguan perhatian dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mengoordinasikan gerakan secara efektif, sehingga berdampak pada performa motorik yang lebih rendah. Selain itu, penelitian lain juga mengungkapkan bahwa gangguan dalam integrasi sensorimotor pada anak ADHD dapat memengaruhi kemampuan dalam mengoordinasikan gerakan secara tepat dan efisien (Shimko & James, 2025). Integrasi sensorimotor merupakan proses penting yang menghubungkan input sensorik dengan respons motorik, sehingga gangguan pada proses ini dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan gerakan.

Lebih lanjut, rendahnya kemampuan atensi pada anak ADHD dapat menghambat proses perencanaan gerakan serta menurunkan kemampuan anak dalam mempertahankan fokus saat melakukan aktivitas yang memerlukan koordinasi antara mata dan tangan. Koordinasi mata dan tangan merupakan komponen utama dalam motorik halus yang membutuhkan perhatian visual dan kontrol motorik secara simultan. Ketika anak tidak mampu mempertahankan fokus, maka proses integrasi antara informasi visual dan respons motorik menjadi terganggu, sehingga aktivitas yang dilakukan menjadi kurang optimal. Hal ini menjelaskan mengapa anak dengan gangguan atensi sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas seperti menulis, menggambar, atau meronce secara tepat dan rapi.

Namun demikian, terdapat beberapa penelitian lain yang menunjukkan hasil yang tidak sepenuhnya sejalan, di mana hubungan antara fungsi atensi dan kemampuan motorik halus tidak selalu signifikan secara langsung. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor lain yang turut memengaruhi kemampuan motorik halus, seperti usia, tingkat keparahan ADHD, serta lingkungan belajar anak. Faktor usia, misalnya, berpengaruh terhadap tingkat kematangan sistem saraf dan kemampuan koordinasi gerakan. Anak dengan usia yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan motorik yang lebih baik dibandingkan anak yang lebih muda. Selain itu, tingkat keparahan ADHD juga memengaruhi sejauh mana gangguan atensi berdampak pada fungsi motorik. Anak dengan tingkat keparahan yang lebih tinggi cenderung menunjukkan gangguan yang lebih signifikan dalam berbagai aspek perkembangan, termasuk motorik halus.

Lingkungan belajar dan dukungan

keluarga juga menjadi faktor penting dalam perkembangan motorik anak. Lingkungan yang stimulatif dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan motorik melalui berbagai aktivitas yang melibatkan koordinasi gerakan. Sebaliknya, kurangnya stimulasi dapat menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan motorik. Oleh karena itu, kemampuan motorik halus pada anak ADHD tidak hanya dipengaruhi oleh aspek internal, tetapi juga oleh faktor eksternal yang bersifat multidimensional. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat atensi dan kemampuan motorik halus bersifat kompleks dan tidak berdiri sendiri.

Selain itu, beberapa pendekatan intervensi menunjukkan bahwa peningkatan fungsi atensi melalui terapi tertentu dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan motorik anak. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *behavior play therapy*, yang terbukti mampu meningkatkan konsentrasi sekaligus keterampilan motorik pada anak ADHD (Nur & Sari, 2023). Pendekatan ini menekankan pada aktivitas bermain yang terstruktur, sehingga anak dapat belajar untuk memfokuskan perhatian sekaligus melatih koordinasi gerakan secara bertahap. Dengan meningkatnya kemampuan atensi, anak akan lebih mampu mengontrol gerakan serta meningkatkan kualitas performa motoriknya.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam bidang terapi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan kepada anak ADHD sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek perilaku, tetapi juga perlu mempertimbangkan keterkaitan antara fungsi kognitif dan motorik. Pendekatan yang terintegrasi antara peningkatan atensi dan pelatihan motorik halus diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih optimal dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, tenaga profesional seperti terapis dan pendidik perlu merancang program intervensi yang komprehensif dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, jumlah sampel yang digunakan relatif kecil dan hanya terbatas pada satu lokasi penelitian, yaitu di Yayasan Tri Asih Jakarta Barat, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas pada populasi anak dengan ADHD. Kedua, penelitian ini hanya menganalisis hubungan antara dua variabel, yaitu tingkat atensi dan kemampuan motorik halus, tanpa mempertimbangkan faktor lain

yang berpotensi memengaruhi, seperti tingkat keparahan ADHD, usia, serta lingkungan belajar dan dukungan keluarga. Ketiga, desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*, sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung, melainkan hanya sebatas hubungan asosiatif antarvariabel.

Meskipun memiliki keterbatasan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara tingkat atensi dan kemampuan motorik halus pada anak ADHD, khususnya dalam konteks lokal di Yayasan Tri Asih Jakarta Barat. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, mempertimbangkan variabel tambahan, serta menggunakan desain longitudinal untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antarvariabel. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan intervensi yang lebih efektif dan berbasis bukti.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat atensi dengan kemampuan motorik halus pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Yayasan Tri Asih Jakarta Barat. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi memiliki kekuatan yang sangat kuat dengan arah negatif, yang mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat atensi yang dimiliki anak, maka semakin rendah pula kemampuan motorik halusnya. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan atensi memiliki peran penting dalam mendukung keterampilan motorik halus yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari anak. Oleh karena itu, disarankan bagi tenaga kesehatan, khususnya fisioterapis, untuk mengembangkan intervensi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan motorik halus, tetapi juga mengintegrasikan latihan yang dapat meningkatkan kemampuan atensi pada anak ADHD. Selain itu, bagi orang tua dan pendidik diharapkan dapat memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan atensi dan motorik halus anak secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah sampel yang lebih besar serta mempertimbangkan variabel lain yang dapat memengaruhi kemampuan motorik halus, sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

## REFERENSI

- Aldin, m., nurhidayati, i. R., maulana, a. Y., & kunci, k. (2023). *Hubungan kualitas tidur dengan atensi yang diukur dengan trail making test pada peserta didik fakultas kedokteran the correlation between sleep quality and attention as measured by trail-making tests in medical faculty students*. 2(3), 325–337.
- Arifin 2020. (n.d.).
- Arifin, n. F. (2020). *Pengaruh perceptual – motor training terhadap perubahan kemampuan kognitif pada anak disabilitas tunagrahita ringan di slb laniang makassar*.
- Dan, k. (n.d.-b). *Metode penelitian kuantitatif*.
- Sadida qaulansadida, q., sadida, q., tunliu, s. K., kartikasari, n., & asmaradhani, d. T. (n.d.). *Else (elementary school education journal) studi literatur mengenai anak usia sekolah dasar dengan adhd: perspektif neuropsikologi*. Retrieved <http://dx.doi.org/10.30>
- Sari, e. N. M., & suryaningrum, c. (2023). Behavior play therapy untuk meningkatkan atensi pada anak attention deficit hyperactivity disorder (adhd). *Procedia : studi kasus dan intervensi psikologi*, 11(1), 31–36. <https://doi.org/10.22219/procedia.v11i1.24381>
- Shimko, g. A., & james, k. H. (2025). The relationship between motor development and adhd: a critical review and future directions. In *behavioral sciences* (vol. 15, number 5). Multidisciplinary digital publishing institute (mdpi). <https://doi.org/10.3390/bs15050576>
- Svenaeus, f. (2014). Diagnosing mental disorders and saving the normal. *Medicine, health care and philosophy*, 17(2), 241–244. <https://doi.org/10.1007/s11019-013-9529-6>
- Syaputri, a. A., ramadhani, l. R., rahmawati, n., nazarina, a., idulfilastri, r. M., psikologi, f., & tarumanagara, u. (2025). *Peran penting keterampilan motorik halus untuk meningkatkan konsentrasi anak usia dini*. 5(2). <https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy>
- Zuhdi, muhammad., & yudi, nur. (2008a). *Analisa prospek pengembangan perpustakaan digital dalam sistem terintegrasi uin syarif hidayatullah jakarta, 2008*. Kerjasama lembaga penelitian uin jakarta dengan uin jakarta press.

